

INTEGRASI *SOFT SKILL* DAN *CRITICAL THINKING* DALAM MODEL PEMBINAAN MINAT-BAKAT DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Fatimah^{1*}, Ahmad Munjin Nasih², Siti Fathimah Al Fathiyah³,
Silfiah Rohmawati⁴

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Indonesia

³ STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: fatimah.2502319@students.um.ac.id^{1*}, munjin.nasih.fs@um.ac.id²; faelfath@gmail.com³,
silfiahrohrawati88@gmail.com⁴

Received: 19 Desember 2025

Accepted: 26 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Abstract: The development of student achievement in university still tends to focus on academic achievement, while the strengthening of soft skills and critical thinking abilities has not been optimally integrated into student development policies. In fact, these two competencies play an important role in increasing student competitiveness. Based on these conditions, this study aims to analyze the contribution of interest and talent development programs in strengthening students' soft skills and critical thinking as a strategy for improving competitive achievement. This study used a qualitative descriptive approach and was conducted at the Badrus Sholeh Islamic Institute in Kediri. The research subjects were high-achieving students in the Arabic Language Education Study Program in semesters 1–7 who participated in the talent development program. Data were collected through in-depth interviews, structured observations, and documentation of student achievements, then analyzed using data condensation, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study show that structured and sustainable talent development programs can strengthen students' soft skills, particularly public communication, teamwork, self-confidence, discipline, and leadership. In addition, these programs encourage students to improve their critical thinking skills through activities such as issue analysis, argumentation, text evaluation, and performance reflection in competitive activities. The integration of soft skills and critical thinking through talent interest programs has been proven to contribute to students' success in achieving seven competitive achievements throughout 2024-2025 at the district, provincial, and national levels. This study recommends strengthening talent interest development policies as an institutional strategy to improve student competitiveness.

Keywords: *Soft skills, Critical thinking, Interests and Talents, Student Achievements*

Abstrak: Pengembangan prestasi mahasiswa di perguruan tinggi masih cenderung berfokus pada capaian akademik, sementara penguatan *soft skill* dan kemampuan berpikir kritis belum terintegrasi secara optimal dalam kebijakan pembinaan mahasiswa. Padahal, kedua kompetensi tersebut berperan penting dalam meningkatkan daya saing mahasiswa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program pengembangan minat-bakat dalam memperkuat *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa sebagai strategi peningkatan prestasi kompetitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab berprestasi semester 1–7 yang mengikuti program pembinaan minat-bakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan dokumentasi prestasi mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik pemadatan data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan minat-bakat yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu memperkuat *soft skill* mahasiswa, khususnya komunikasi publik, kerja sama tim, kepercayaan diri, disiplin, dan kepemimpinan. Selain itu, program tersebut mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui aktivitas analisis isu, penyusunan argumen, evaluasi teks, serta refleksi performa dalam kegiatan kompetitif. Integrasi *soft skill* dan *critical thinking* melalui program minat-bakat terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam meraih tujuh prestasi kompetitif sepanjang tahun 2024-2025 pada tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pembinaan minat-bakat sebagai strategi institusional dalam meningkatkan daya saing mahasiswa.

Kata kunci: *Soft skill, Berpikir Kritis, Minat-Bakat, Prestasi Mahasiswa*

A. Pendahuluan

Transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 serta Society 5.0 telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan lulusan perguruan tinggi di seluruh dunia (Shahidi Hamedani dkk., 2024). Keberhasilan individu pada abad ke-21 tidak lagi hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) (Dwyer dkk., 2014), komunikasi, kolaborasi (Paxton & Van Stralen, 2015), kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat (Dess & Picken, 2000). Kompetensi tersebut dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 yang menjadi indikator penting kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja, kehidupan sosial, maupun kompetisi global (Tushar & Sooraksa, 2023). Di antara berbagai kompetensi tersebut, *soft skill* dan *critical thinking* memperoleh perhatian khusus karena berperan dalam membantu individu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan reflektif (Mulyana dkk., 2025). Oleh sebab itu, pengembangan *soft skill* dan kemampuan berpikir kritis menjadi agenda strategis pendidikan tinggi di berbagai negara.

Meskipun demikian, implementasi pengembangan kompetensi abad ke-21 di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, khususnya pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), proses pendidikan masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan materi perkuliahan (Nugraha, 2026), sementara penguatan *soft skill* dan *critical thinking* sering kali belum menjadi fokus utama dalam sistem pembinaan mahasiswa (Muhmin, 2018).

Penguatan *soft skill* dan *critical thinking*, dapat dibangun melalui model pengembangan minat dan bakat mahasiswa, akan tetapi tidak semua mahasiswa mampu mengonversi minat dan bakat yang dimilikinya menjadi capaian prestasi. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan dalam menganalisis potensi diri, mengambil keputusan secara tepat, menyusun

strategi pengembangan diri, serta membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat tidak cukup hanya berorientasi pada aspek teknis kompetensi, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan penguatan *soft skill* dan *critical thinking* sebagai pondasi utama keberhasilan mahasiswa dalam berbagai kompetisi akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi model pengembangan minat dan bakat yang secara simultan mengintegrasikan penguatan *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa, serta memetakan kontribusinya terhadap capaian prestasi kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembinaan yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pengembangan minat dan bakat memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas mahasiswa. Penelitian Komara menunjukkan bahwa berbagai aktivitas pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan *critical thinking* (Komara, 2018). Sementara itu, penelitian Fitriani menjelaskan bahwa pengembangan minat dan bakat berperan penting dalam mengoptimalkan potensi individu sesuai karakteristik dan kecenderungan yang dimiliki (Fitriani & Setyono, 2022). Dikuatkan dengan hasil penelitian Pratama menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan minat-bakat dan aktivitas ekstrakurikuler memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa (Adhitya Pratama dkk., 2025).

Kajian-kajian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan *soft skill* dan *critical thinking* sebagai dua konstruk yang dikaji secara terpisah. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada konteks pembelajaran formal atau kegiatan ekstrakurikuler secara umum, sehingga belum secara spesifik menjelaskan bagaimana model pembinaan minat dan bakat dapat menjadi media integratif untuk mengembangkan kedua kompetensi tersebut secara bersamaan. Ketiga, studi mengenai integrasi *soft skill* dan *critical thinking* dalam model pembinaan minat dan bakat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik PTKI yang mengintegrasikan dimensi akademik, keislaman, dan pembinaan karakter memerlukan model pengembangan mahasiswa yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Salah satu perguruan tinggi yang telah mengembangkan model pembinaan minat dan bakat secara sistematis adalah Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada persiapan mahasiswa mengikuti kompetisi tingkat nasional. Model ini dirancang secara terstruktur melalui tahapan seleksi, pelatihan intensif, pendampingan

dosen, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi-prestasi sepanjang tahun 2024-2025, akan tetapi juga pada penguatan karakter, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan lulusan yang kompetitif dan berdaya saing. Keberhasilan program tersebut menunjukkan adanya praktik baik (*best practice*) yang layak dikaji lebih mendalam sebagai model pembinaan mahasiswa di lingkungan PTKI.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan dan analisis empiris model integratif pengembangan *soft skill* dan *critical thinking* melalui model pembinaan minat dan bakat dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua kompetensi tersebut secara parsial, penelitian ini menempatkan integrasi keduanya sebagai fokus utama dalam menjelaskan keberhasilan pembinaan prestasi mahasiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis implementasi model pembinaan minat dan bakat dalam memperkuat *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa serta (2) menjelaskan kontribusi integrasi kedua kompetensi tersebut terhadap capaian prestasi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembinaan yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2017) dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada implementasi model pengembangan minat dan bakat di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, serta dinamika pembinaan mahasiswa berprestasi dalam konteks alami program pengembangan minat dan bakat yang dilaksanakan di perguruan tinggi (Creswell, 2014). Sedangkan Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam satu konteks spesifik, yakni proses pembinaan minat dan bakat mahasiswa berprestasi dan kontribusinya terhadap penguatan *soft skill* serta kemampuan *critical thinking*.

Subjek penelitian adalah 15 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab mulai dari semester 1 (satu) hingga semester 7 (tujuh) yang tergolong mahasiswa berprestasi, serta 1 dosen Pembina bidang akademik dan non akademik, serta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada 4 Desember 2025, bahwa kriteria mahasiswa berprestasi ditetapkan berdasarkan kepemilikan minimal 1 prestasi akademik atau non-akademik pada tingkat kabupaten, provinsi, atau nasional

yang diperoleh dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2024–2025). Prestasi tersebut dibuktikan melalui sertifikat kejuaraan, piagam penghargaan, atau dokumen resmi penyelenggara lomba. baik prestasi akademik maupun non-akademik.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dosen Pembina dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada 05 Desember 2025, bahwa pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling (Sugiyono, 2019) dengan kriteria keterlibatan aktif mahasiswa dalam program pembinaan dan pelatihan rutin yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, dan keterlibatan dalam simulasi lomba, serta kehadiran yang konsisten selama periode pembinaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data dokumentasi prestasi, daftar kehadiran pembinaan, serta rekomendasi dosen pembina minat-bakat yang dituangkan dalam catatan pembinaan internal program studi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik (tabel 1), yaitu: 1) Wawancara mendalam, 2) Observasi terstruktur, 3) Dokumentasi (Hanur dkk., 2025). Wawancara mendalam difokuskan untuk menggali pengalaman mahasiswa dan dosen pembina terkait proses pembinaan minat-bakat, meliputi strategi pelatihan yang diterapkan, bentuk pendampingan dosen, penguatan *soft skill* (komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kepercayaan diri), serta pengembangan kemampuan *critical thinking* melalui kegiatan analisis isu, penyusunan argumen, dan refleksi performa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 7 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang berprestasi dalam perlombaan bahasa yaitu lomba Puitisasi al-Qur'an, *Khitobah*, *Musabaqah Qira'atul Kutub*, Karya Tulis Ilmiah, Debat Ilmiah, *Edu Talks*, dan Kaligrafi. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada 1 dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab selaku Pembina minat dan bakat kebahasaan. Wawancara dilaksanakan dengan durasi rata-rata 30 menit per informan.

Adapun Observasi terstruktur dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan minat dan bakat, khususnya pada kegiatan pelatihan rutin mingguan, simulasi lomba di akhir semester, diskusi evaluatif, dan presentasi performa mahasiswa. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat dan juga terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan. Observasi dilakukan selama periode pembinaan satu semester, dengan durasi 60–90 menit pada setiap sesi pembinaan. Sedangkan dokumentasi penelitian meliputi sertifikat lomba, arsip institusi, foto kegiatan, serta publikasi daring pada laman resmi perguruan tinggi dan media sosial institusional yang relevan.

Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam serta memperkuat validitas temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif

yang meliputi tahapan pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu melalui proses pemadatan data yaitu pemilahan, penyederhanaan, pengodean, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penguatan *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa melalui model pengembangan minat dan bakat. Selanjutnya, data yang dipadatkan disajikan dalam bentuk deskripsi narasi deskriptif dan kategorisasi tematik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data penelitian (Beebe, 2014).

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data / Informan	Fokus / Aspek yang Diamati	Durasi / Waktu
Wawancara Mendalam (<i>Semi-terstruktur</i>)	1. Tujuh (7) Mahasiswa berprestasi (Lomba: Puitisasi al-Qur'an, Khitobah, MQK, KTI, Debat Ilmiah, Edu Talks, Kaligrafi) 2. Satu (1) Dosen Pembina minat-bakat	Pengalaman proses pembinaan, strategi pelatihan, bentuk pendampingan, penguatan <i>soft skills</i> , dan pengembangan <i>critical thinking</i> .	± 30 menit per informan
Observasi Terstruktur (<i>Partisipan</i>)	Proses pelaksanaan kegiatan pembinaan minat dan bakat	Pelatihan rutin mingguan, simulasi lomba akhir semester, diskusi evaluatif, dan presentasi performa mahasiswa.	1 Semester (60–90 menit per sesi)
Dokumentasi	Dokumen internal dan publik	Sertifikat lomba, arsip institusi, foto kegiatan, serta publikasi daring di laman resmi dan media sosial institusi.	Selama penelitian berlangsung

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa, dosen pembina, dan dokumen institusi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Moleong & Surjaman, 1989).

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Pembinaan Minat dan Bakat untuk Penguatan *Soft skill* dan *Critical thinking* Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan minat dan bakat mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI Badrus Sholeh Kediri dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PBA selaku pembina minat dan bakat bidang akademik dan non akademik, ia mengungkapkan:

“Program ini diawali dengan proses seleksi mahasiswa berdasarkan capaian prestasi dan minat pada bidang kompetisi tertentu, seperti khitobah bahasa Arab, debat ilmiah, karya tulis ilmiah, edu talks, dan kaligrafi. Mahasiswa yang terpilih kemudian mengikuti pembinaan rutin yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu di laboratorium bahasa dengan jadwal yang disesuaikan berdasarkan semester masing-masing”.

Temuan observasi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa dosen pembina secara konsisten terlibat dalam kegiatan pelatihan rutin mingguan yang dilaksanakan di laboratorium bahasa. Dosen memberikan umpan balik langsung selama simulasi lomba, memfasilitasi diskusi evaluatif, serta mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap materi dan strategi yang digunakan. Dosen pembina berfungsi sebagai fasilitator, mentor, sekaligus motivator yang mengarahkan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, mengasah kemampuan *critical thinking*, serta membentuk *soft skill* yang relevan dengan tuntutan kompetisi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu mahasiswa berprestasi bidang akademik PBA IAI Badrus Sholeh Kediri, ia menyatakan:

“Dalam pelaksanaannya, dosen pembina tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membiasakan mahasiswanya pada aktivitas diskusi, simulasi lomba, analisis performa, serta refleksi pasca pembinaan”.

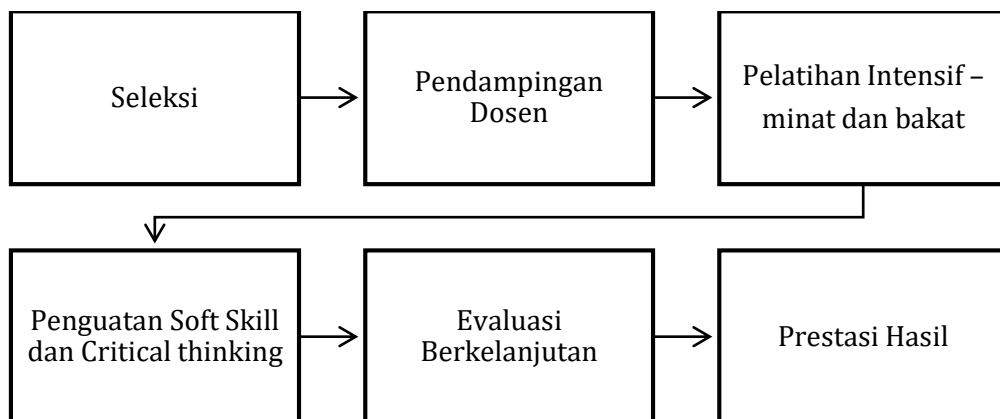
Melalui proses ini, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis persoalan, menyusun argumen, dan mengevaluasi hasil kerja, sekaligus mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama tim, disiplin, dan kepercayaan diri serta memberikan pengalaman praktis yang sangat penting. Bukti dokumentasi berupa catatan pembinaan, jadwal kegiatan, serta arsip evaluasi menunjukkan adanya proses pendampingan yang sistematis dan konsisten.

Mekanisme seleksi mahasiswa dilakukan secara bertahap dan selektif untuk memastikan peserta pembinaan memiliki potensi dan komitmen yang memadai. Seleksi awal didasarkan pada minat mahasiswa terhadap bidang tertentu, rekam jejak prestasi akademik maupun non-akademik, serta rekomendasi dosen pengampu. Mahasiswa yang terpilih berasal dari semester 1 hingga 7 akan dikelompokkan sesuai bidang minat, seperti debat ilmiah, *khitobah*, karya tulis

ilmiah, *edu talks*, *qiraatul kutub*, dan kaligrafi. Pola seleksi ini memungkinkan program pembinaan lebih fokus dan sesuai dengan karakteristik kemampuan mahasiswa.

Bentuk kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui pelatihan rutin yang terjadwal satu kali dalam satu minggu dan berpusat di laboratorium bahasa. Kegiatan pembinaan meliputi pelatihan teknis sesuai bidang lomba, simulasi kompetisi, diskusi dan analisis materi, serta evaluasi performa mahasiswa. Selain itu, dosen pembina memberikan pendampingan intensif melalui bimbingan akademik, pemberian umpan balik konstruktif, dan penguatan mental serta kepercayaan diri mahasiswa. Di akhir semester diadakan simulasi lomba yang menjadi bagian penting dalam pembinaan agar memberi pengalaman kompetitif yang mendekati kondisi nyata.

Pola pembinaan yang diterapkan bersifat berkelanjutan dan terstruktur dengan menyesuaikan jadwal serta tingkat pendampingan berdasarkan semester mahasiswa. Mahasiswa pada semester awal lebih difokuskan pada penguatan dasar kompetensi dan motivasi, sementara mahasiswa pada semester lanjut diarahkan pada pendalaman materi, strategi lomba, dan optimalisasi performa. Pola ini menjadikan program pengembangan minat-bakat tidak hanya sebagai sarana persiapan lomba, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang mendorong pengembangan *soft skill* dan *critical thinking*, serta karakter akademik mahasiswa secara holistik.



Gambar 1 : Model Tahapan Pembinaan
Penguatan *Soft skill* dan *Critical thinking* Mahasiswa

Gambar 1 menunjukkan bagaimana tahapan upaya peningkatan prestasi mahasiswa melalui Penguatan *Soft skill* dan *Critical thinking*. Tahap pertama adalah Seleksi. Tahap seleksi dilakukan melalui pemetaan minat mahasiswa, penilaian kemampuan dasar, rekam jejak prestasi, dan wawancara motivasi serta presentasi singkat guna mengidentifikasi kemampuan komunikasi dan penguasaan materi. Dosen pembina menyatakan:

"Mahasiswa yang lolos seleksi bukan hanya yang pandai, tetapi yang memiliki komitmen mengikuti latihan secara konsisten" (Wawancara Dosen Pembina, 2025).

Tahap kedua, pendampingan. Pendampingan dosen dilakukan setelah mahasiswa terpilih, dosen pembina melakukan pendampingan secara terstruktur melalui sistem mentoring. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai bidang kompetisi yang diikuti mahasiswa. Dalam proses ini, dosen berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator perkembangan peserta. Beberapa mahasiswa berprestasi menyampaikan:

"Dosen secara rutin memberikan arahan mengenai strategi kompetisi, penguatan materi, teknik presentasi, serta latihan argumentasi." (Wawancara Mahasiswa Berprestasi 1, 2025);

"Selain meningkatkan kompetensi teknis, pendampingan juga diarahkan pada pengembangan *soft skill* seperti tanggung jawab, disiplin, manajemen waktu, kepemimpinan, dan kemampuan berkolaborasi." (Wawancara Mahasiswa Berprestasi 2, 2025);

"Pada saat yang sama, kami (mahasiswa) dilatih untuk mengembangkan *critical thinking* melalui diskusi, analisis isu, serta penyusunan argumentasi yang berbasis data dan literatur." (Wawancara Mahasiswa Berprestasi 3 2025)

Tahap ketiga, pelatihan intensif. Pelatihan ini dilakukan secara berkala melalui workshop, simulasi lomba, praktik presentasi, debat, bedah buku, dan forum diskusi akademik. Setiap bidang lomba memiliki pola latihan yang berbeda sesuai karakteristik kompetisinya. Dosen Pembina dan salah satu mahasiswa berprestasi menyampaikan:

"Mahasiswa peserta debat ilmiah, misalnya, dibiasakan menganalisis isu aktual dari berbagai perspektif sebelum menyusun argumen. Peserta khitobah dilatih menyusun pidato berbasis analisis persoalan sosial dan keagamaan. Adapun peserta book talk diarahkan untuk melakukan telaah kritis terhadap isi buku sebelum mempresentasikan hasil kajiannya." (Wawancara Dosen Pembina, 2025);

"Dalam pelaksanaannya, dosen pembina tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membiasakan kami mahasiswanya pada aktivitas diskusi, simulasi lomba, analisis performa, serta refleksi pasca pembinaan". (Mahasiswa Berprestasi 4, 2025).

Tahap keempat adalah penguatan *soft skill* dan *critical thinking*. Pada tahapan ini dilakukan melalui pembiasaan refleksi akademik, diskusi kritis dan presentasi berkala. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai materi lomba, tetapi juga mampu mengkomunikasikan ide secara efektif serta mempertahankan argumentasinya secara logis. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

"Saya mengalami peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama setelah mengikuti program pembinaan." (Mahasiswa Berprestasi 5, 2025)

Bukti dokumentasi berupa catatan pembinaan, jadwal kegiatan, serta arsip evaluasi menunjukkan adanya proses pendampingan yang sistematis dan konsisten.

Tahap kelima, evaluasi berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui ragam aktivitas: simulasi lomba, penilaian performa, pemberian umpan balik oleh dosen pembina, serta refleksi diri mahasiswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembinaan berikutnya sehingga proses pengembangan kemampuan berlangsung secara berkelanjutan dan terarah.

Tahap keenam sebagai tahapan akhir adalah dihasilkannya prestasi mahasiswa. Prestasi hasil mahasiswa yang mengikuti program pembinaan berhasil meraih berbagai penghargaan pada tingkat regional maupun nasional, seperti juara debat ilmiah, khitobah bahasa Arab, *book talk*, karya tulis ilmiah, dan kompetisi akademik lainnya. Beberapa mahasiswa menyampaikan:

“Saya merasa lebih percaya diri ketika tampil khitobah, karena sudah terbiasa simulasi lomba bersama teman-teman” (Mahasiswa Berprestasi 6, 2025);
“Ketika kami mengikuti lomba debat ilmiah, *soft skill* dan *critical thinking* kami bisa berintegrasi dengan sendirinya berkat adanya program pembinaan minat-bakat” (Mahasiswa Berprestasi 7, 2025)

Dengan dipaparkannya model sebagaimana gambar 1, dapat menjadi *novelty* ditemukannya model pembinaan minat dan bakat berbasis integrasi *soft skill* dan *critical thinking* yang tersusun dalam enam tahapan berkelanjutan. Implementasi model pengembangan minat dan bakat di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAI Badrus Sholeh Kediri dirancang sebagai ruang pembinaan yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan non-akademik mahasiswa.

2. Kontribusi Model Pembinaan Minat dan Bakat terhadap Capaian Hasil Prestasi Mahasiswa

Model pembinaan minat dan bakat di Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAI Badrus Sholeh Kediri yang dirancang untuk fokus memperkuat *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa, terbukti dapat mendorong capaian prestasi di berbagai bidang. Berdasarkan data wawancara dengan beberapa mahasiswa berprestasi mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan rutin, simulasi lomba, dan pendampingan dosen secara konsisten melatih kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama tim, serta kedisiplinan, yang secara langsung mendukung performa mahasiswa dalam kompetisi. Pemetaan capaian ini sebagaimana ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 menyebutkan capaian hasil prestasi mahasiswa baik tingkat lokal maupun nasional, yang diraih khususnya tujuh mahasiswa berprestasi yang menjadi subjek wawancara. Hasil wawancara dari mereka menyimpulkan adanya ragam *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa yang berkembang. Pada *soft skill* mahasiswa berkembang kemampuan komunikasi publik (*public speaking*). Hal ini tercermin dari keberhasilan mahasiswa meraih Juara I Puitisasi

Al- Qur'an tingkat Nasional serta Juara II Khitobah Bahasa Arab Tingkat Provinsi Jawa Timur. Dalam kedua kompetisi tersebut, mahasiswa dituntut untuk menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan persuasif dengan penguasaan bahasa Arab yang baik. Proses pembinaan yang melibatkan latihan intensif, simulasi penampilan, serta evaluasi performa secara berkala mendorong mahasiswa untuk meningkatkan artikulasi, intonasi, serta ekspresi non-verbal dalam berkomunikasi di depan publik.

Tabel 2. Pemetaan Capaian Prestasi Mahasiswa dan Penguatan *Soft skill & Critical Thinking* yang Berkembang

No	Jenis Prestasi	Tingkat	<i>Soft skill</i> yang Berkembang	Indikator <i>Critical thinking</i> yang Dominan
1	Juara I Lomba Puitisasi Al- Qur'an tahun 2024	Provinsi Jawa Timur	Komunikasi publik, kepercayaan diri, pengelolaan emosi, kreativitas	Interpretasi makna, refleksi nilai, penyampaian gagasan secara logis
2	Juara II Khitobah tahun 2024	Nasional	Public speaking, kepemimpinan, kepercayaan diri, persuasi	Penyusunan argumen, penalaran logis, penguatan pesan retorik
3	Juara I Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK) tahun 2025	Provinsi Jawa Timur	Ketekunan, disiplin, komunikasi akademik	Analisis teks, evaluasi makna, inferensi dan penjelasan sistematis
4	Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah tahun 2024	Provinsi Jawa Timur	Kerja sama tim, tanggung jawab, manajemen waktu	Perumusan masalah, analisis data, sintesis dan penarikan kesimpulan
5	Juara II Debat Ilmiah tahun 2024	Provinsi Jawa Timur	Kolaborasi tim, komunikasi argumentatif, manajemen tekanan	Analisis isu, evaluasi argumen, klarifikasi asumsi, inferensi cepat
6	Penyaji Gagasan terbaik Lomba Edu Talks tahun 2025	Nasional	Komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, literasi akademik	Evaluasi isi bacaan, refleksi kritis, penyampaian pendapat logis
7	Juara I Lomba Kaligrafi tahun 2025	Kabupaten	Ketelitian, kreativitas, disiplin, kesabaran	Perencanaan konseptual, refleksi estetis, evaluasi hasil karya

Selain komunikasi, model pembinaan minat dan bakat juga memperkuat kepercayaan diri dan pengelolaan emosi mahasiswa. Keikutsertaan dalam kompetisi menuntut kesiapan mental yang tinggi, termasuk kemampuan mengelola tekanan, rasa gugup, dan ekspektasi hasil. Prestasi mahasiswa dalam lomba debat ilmiah, *edu talks*, dan *khitobah* menunjukkan bahwa mahasiswa mampu tampil percaya diri, tenang, dan fokus meskipun berada dalam situasi kompetitif. Kepercayaan diri tersebut terbentuk melalui pembiasaan tampil di forum akademik, pendampingan dosen, serta dukungan lingkungan akademik yang kondusif.

Soft skill kerja sama tim dan kepemimpinan juga berkembang secara signifikan, khususnya melalui keterlibatan mahasiswa dalam kompetisi debat ilmiah dan karya tulis ilmiah. Prestasi Juara II Debat Ilmiah dan Juara I Karya Tulis Ilmiah tingkat Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa mahasiswa mampu bekerja secara kolaboratif dalam menyusun strategi, membagi peran, dan menyatukan gagasan. Dalam proses pembinaan, mahasiswa dilatih untuk berdiskusi secara konstruktif, menerima perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan bersama, sehingga terbentuk sikap kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif.

Model pembinaan minat dan bakat juga berkontribusi terhadap penguatan disiplin, ketekunan, dan etos kerja mahasiswa. Prestasi dalam bidang seni seperti Juara I Lomba Kaligrafi tingkat kabupaten dan Juara I *Musabaqah Qira'atul Kutub* tingkat Provinsi Jawa Timur tidak dapat dicapai tanpa latihan yang konsisten, ketelitian, serta kesabaran dalam proses belajar. Pembinaan yang berkelanjutan menanamkan nilai kedisiplinan waktu, komitmen terhadap latihan, dan kesungguhan dalam mengembangkan potensi diri.

Secara keseluruhan, pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui model pembinaan minat dan bakat di PBA IAI Badrus Sholeh Kediri tidak berlangsung secara parsial, melainkan terintegrasi dengan aktivitas kompetitif dan akademik. Ragam prestasi yang diraih mahasiswa menunjukkan bahwa *soft skill* yang terbentuk melalui program tersebut menjadi modal penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa di berbagai ajang kompetisi. Temuan ini menegaskan bahwa program pengembangan minat-bakat merupakan strategi efektif dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan personal dan sosial yang kuat.

Selanjutnya, tabel 2 juga menunjukkan adanya penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PBA IAI Badrus Sholeh Kediri yang tampak berkembang secara signifikan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kompetitif yang terstruktur. Prestasi mahasiswa PBA sebagai Juara II Debat Ilmiah tingkat Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa mahasiswa

mampu menganalisis isu secara mendalam, menyusun argumen yang rasional, serta memberikan sanggahan berbasis data dan logika.

Penguatan kemampuan berpikir kritis juga tercermin dalam kompetisi karya tulis ilmiah, di mana mahasiswa PBA berhasil meraih Juara I tingkat provinsi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk merumuskan masalah penelitian, menyusun kerangka berpikir sistematis, serta mengembangkan argumentasi ilmiah yang didukung oleh data dan referensi yang valid. Selain itu, kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga berkembang melalui Musabaqah Qiraatul Kutub di mana mahasiswa PBA meraih Juara I tingkat Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini menuntut mahasiswa untuk memahami teks berbahasa Arab klasik, menganalisis struktur bahasa dan konteks makna, serta menjelaskan kandungan teks secara argumentatif. Aktivitas ini melatih mahasiswa untuk melakukan interpretasi mendalam, evaluasi makna, serta penalaran logis terhadap teks, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis dalam konteks studi keislaman dan kebahasaan.

Pada kompetisi *Edu Talks* tingkat nasional, di mana mahasiswa PBA meraih Juara Penyaji Gagasan Terbaik, mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seleksi isu yang aktual dan signifikan. Proses ini melibatkan keterampilan analisis terhadap permasalahan, identifikasi akar masalah, serta pemilahan informasi yang valid dan kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa *Edu Talks* menjadi ruang efektif dalam melatih dan menampilkan *critical thinking* mahasiswa secara nyata, sekaligus memperkuat kapasitas mereka sebagai komunikator akademik yang kritis, kreatif, dan solutif.

Secara keseluruhan, keterlibatan mahasiswa PBA IAI Badrus Sholeh Kediri dalam berbagai kegiatan kompetitif terbukti menjadi media efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembinaan minat-bakat yang terstruktur tidak hanya mendorong mahasiswa untuk berprestasi, tetapi juga membentuk pola pikir analitis, reflektif, dan argumentatif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi aktivitas kompetitif dalam pembinaan mahasiswa merupakan strategi strategis dalam meningkatkan kualitas *critical thinking* mahasiswa di perguruan tinggi Islam.

3. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah terbentuknya model integrasi *soft skill* dan *critical thinking* dalam pembinaan minat dan bakat mahasiswa yang terbukti berkontribusi terhadap peningkatan prestasi mahasiswa pada berbagai kompetisi tingkat regional-nasional. Model tersebut terdiri atas enam tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu (1) seleksi mahasiswa potensial, (2) pendampingan dosen, (3) pelatihan intensif minat dan bakat, (4) penguatan *soft skill*

dan *critical thinking*, (5) evaluasi berkelanjutan, dan (6) pencapaian prestasi. Tahap seleksi berfungsi sebagai proses identifikasi mahasiswa yang memiliki potensi akademik, motivasi, dan komitmen untuk mengikuti pembinaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seleksi yang tidak hanya mempertimbangkan kemampuan teknis, tetapi juga aspek komunikasi, kedisiplinan, dan motivasi belajar menghasilkan peserta yang lebih siap mengikuti proses pembinaan secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan penelitian Feraco bahwa hasil prestasi mahasiswa tidak dihasilkan dari *soft skill* saja, akan tetapi juga dengan motivasi belajar, belajar mandiri, dan mengikuti ekstrakurikuler sekolah yang berorientasi dengan *critical thinking* (Feraco dkk., 2023).

Tahap yang penting dalam model ini adalah pendampingan dosen yang dilakukan melalui sistem mentoring akademik. Pendampingan ini berperan penting dalam membangun motivasi, memberikan umpan balik, serta membantu mahasiswa mengembangkan strategi menghadapi kompetisi. Selanjutnya, mahasiswa mengikuti pelatihan intensif sesuai bidang minat dan bakatnya, seperti debat ilmiah, khitobah bahasa Arab, book talk, dan kompetisi akademik lainnya. Pada tahap ini mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilan teknis sekaligus membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Keberhasilan mahasiswa dalam meraih prestasi pada berbagai kompetisi akademik dan non- akademik tidak terlepas dari peran strategis dosen pembina dan dukungan lingkungan akademik yang kondusif (Nafi'ah, 2022). Setiani menegaskan bahwa keterlibatan dosen dalam pembinaan mahasiswa memiliki korelasi positif terhadap pencapaian prestasi dan perkembangan kepribadian mahasiswa (Setiani & Rasto, 2016).

Temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan *soft skill* dan *critical thinking* sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Kadarisman bahwa transformasi pendidikan terjadi melalui integrasi *soft skill* abad-21 (Kadarisman dkk., 2024). Kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis merupakan pondasi penting dalam membangun daya saing individu di era global dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan di era Society 5.0 (Poláková dkk., 2023). Dalam konteks penelitian ini, kompetensi tersebut tidak berkembang melalui pembelajaran formal semata, tetapi melalui proses pembinaan minat dan bakat yang terstruktur dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktaviani yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi akademik berkontribusi terhadap pengembangan *soft skill* dan kemampuan berpikir kritis. Pengalaman pengembangan diri di luar kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan employability skills mahasiswa (Oktavianti, 2019). Demikian pula penelitian Ruslana menemukan bahwa program

pengembangan mahasiswa yang terintegrasi dengan aktivitas kompetitif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, problem solving, dan teamwork secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional (Ruslana dkk., 2024).

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, melainkan juga menawarkan pengembangan model yang lebih komprehensif. Jika penelitian terdahulu umumnya membahas pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap *soft skill* atau *critical thinking* secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut berkembang secara simultan melalui tahapan pembinaan yang sistematis. Dengan kata lain, novelty penelitian ini terletak pada ditemukannya model pembinaan enam tahapan yang mengintegrasikan proses seleksi, mentoring, pelatihan, penguatan kompetensi, evaluasi, dan pencapaian prestasi dalam satu kerangka pembinaan yang utuh.

Model pembinaan minat dan bakat terbukti berperan signifikan dalam memperkuat *soft skill* mahasiswa. *Soft skill* mahasiswa yang berkembang yang sejalan dengan penjelasan penelitian sebelumnya, diantaranya: kemampuan komunikasi publik (*public speaking*) (Bansa dkk., 2025); kepercayaan diri, kerja sama tim, kepemimpinan, kedisiplinan, dan manajemen emosi (Matteson dkk., 2016). Penguatan *soft skill* tersebut terlihat secara nyata melalui capaian prestasi mahasiswa pada berbagai ajang kompetisi akademik dan non-akademik (Obilor, 2019).

Selain *soft skill*, *critical thinking* mahasiswa juga turut berkembang semakin kuat. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kompetensi kognitif tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam aktivitas akademik dan kompetitif (Pithers & Soden, 2000). Schaefersman mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, serta menarik kesimpulan yang logis dan reflektif berdasarkan bukti yang relevan (Schaefersman, 1991). Dalam penelitian ini, penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tampak berkembang secara signifikan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kompetitif yang terstruktur.

Sejalan dengan penelitian ini, kegiatan debat ilmiah menjadi salah satu sarana utama pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Kennedy, 2007). Proses debat menuntut mahasiswa untuk melakukan klarifikasi masalah, mengidentifikasi asumsi, serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen lawan secara cepat dan tepat, sejalan dengan indikator berpikir kritis yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi (Chen dkk., 2022). Mahasiswa yang berperan sebagai penyaji gagasan terbaik mampu mengintegrasikan data, pengalaman empiris, dan sudut pandang teoritis ke dalam kerangka berpikir yang runtut dan argumentatif (Manurung dkk., 2023). Menurut Yulian, aktivitas membaca kritis dan presentasi

argumentatif merupakan komponen penting dalam pengembangan berpikir kritis mahasiswa (Yulian, 2021).

Di samping itu, penulisan karya ilmiah juga menjadi sarana berikutnya yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, yakni dengan berpikir reflektif, kritis terhadap sumber, serta mampu mensintesis berbagai informasi menjadi kesimpulan yang logis (Creswell, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa model pembinaan minat dan bakat berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi aktivitas kompetitif dalam pembinaan mahasiswa merupakan strategi strategis dalam meningkatkan kualitas *critical thinking* mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (Franco dkk., 2018).

Sebagai kesimpulan didapatkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan rutin, simulasi lomba, dan pendampingan dosen secara konsisten melatih kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama tim, serta kedisiplinan, yang secara langsung mendukung performa mahasiswa dalam kompetisi. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu Febrina yang menegaskan bahwa keberhasilan individu dalam konteks pendidikan abad ke-21 sangat ditentukan oleh integrasi antara keterampilan kognitif tingkat tinggi dan keterampilan personal-sosial (Febrina & Mukhidin, 2019).

Dalam konteks mahasiswa PBA IAI Badrus Sholeh Kediri, sinergi antara *soft skill* dan *critical thinking* tampak jelas pada capaian prestasi di bidang seperti: debat ilmiah, karya tulis ilmiah, lomba membaca kitab seta seni kaligrafi. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis isu, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan logis menjadi efektif karena didukung oleh *soft skill* seperti komunikasi argumentatif, kerja sama tim, dan manajemen emosi. Ramadani menekankan bahwa berpikir kritis tidak akan berkembang secara optimal tanpa disposisi afektif seperti kepercayaan diri, keterbukaan berpikir, dan ketekunan, yang merupakan bagian integral dari *soft skill* (Rahmadani dkk., 2023). Dalam Musabaqah Qiraatul Kutub, kemampuan analisis teks dan penalaran logis mahasiswa diperkuat oleh *soft skill* seperti ketelitian, kesabaran, dan disiplin belajar. Sementara itu, dalam lomba kaligrafi, kemampuan reflektif dan evaluatif mahasiswa terhadap konsep estetika berpadu dengan sikap tekun dan konsistensi latihan. Hal ini menunjukkan bahwa *critical thinking* tidak selalu hadir dalam bentuk argumentasi verbal, tetapi juga dalam proses reflektif dan evaluatif terhadap karya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa PBA IAI Badrus Sholeh Kediri merupakan hasil dari integrasi yang harmonis antara *soft skill* dan kemampuan berpikir kritis. Model pembinaan minat dan bakat berperan sebagai wahana strategis yang memungkinkan kedua kompetensi tersebut berkembang secara bersamaan dan

saling menguatkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi perlu dirancang secara holistik agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berdaya saing, dan adaptif terhadap tantangan akademik maupun professional.

D. Kesimpulan

Temuan ini menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan akademik, tetapi juga oleh sinergi antara kemampuan kognitif dan keterampilan personal-sosial yang dikembangkan melalui pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembinaan minat dan bakat yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAI Badrus Sholeh Kediri berkontribusi signifikan dalam memperkuat *soft skill* dan *critical thinking* mahasiswa. Penguatan kedua kompetensi tersebut terbukti berperan penting dalam mendukung capaian prestasi mahasiswa pada berbagai kompetisi akademik dan non-akademik di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, direkomendasikan agar perguruan tinggi menjadikan model pembinaan minat dan bakat sebagai bagian integral dari kebijakan akademik dan kemahasiswaan. Penguatan regulasi pembinaan prestasi, pengakuan peran dosen pembina, serta penyediaan fasilitas pendukung perlu dioptimalkan untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, integrasi pengembangan *soft skill* dan *critical thinking* melalui aktivitas kompetitif dapat dijadikan strategi institusional dalam meningkatkan daya saing mahasiswa di tingkat nasional dan internasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan pendekatan yang digunakan. Fokus penelitian hanya pada satu program studi, yaitu Pendidikan Bahasa Arab di IAI Badrus Sholeh Kediri, serta menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bersifat mendalam namun belum bersifat general. Keterbatasan ini membatasi ruang generalisasi temuan terhadap konteks program studi atau institusi lain yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program pengembangan minat-bakat dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* serta melibatkan cakupan program studi yang lebih luas, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pembinaan prestasi mahasiswa di perguruan tinggi islam maupun perguruan tinggi umum.

Daftar Rujukan

- Adhitya Pratama, D. P., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). *Soft skills and Entrepreneurial Spirit: Integration of Skills through Continuing Education for Indonesian Students in the Era of Globalization 21st Century. International Journal of Research and Scientific Innovation, XI(XII)*, 733–744. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2024.11120065>
- Bansa, Y. A., Syafa'at, A., Soma, R., Abrar, M., & Rosita, R. (2025). Pengembangan *Soft skill* Public Speaking Bagi Mahasiswa. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 173–181.
- Beebe, J. (2014). *Rapid Qualitative Inquiry: A Field Guide to Team-Based Assessment*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Chen, X., Zhai, X., Zhu, Y., & Li, Y. (2022). Exploring debaters and audiences' depth of *critical thinking* and its relationship with their participation in debate activities. *Thinking Skills and Creativity*, 44, 101035.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dess, G. G., & Picken, J. C. (2000). Changing roles: Leadership in the 21st century. *Organizational dynamics*, 28(3), 18–34.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated *critical thinking* framework for the 21st century. *Thinking skills and Creativity*, 12, 43–52.
- Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi pada pembelajaran abad 21. *Edusentris*, 6(1), 25–32.
- Feraco, T., Resnati, D., Fregonese, D., Spoto, A., & Meneghetti, C. (2023). An integrated model of school students' academic achievement and life satisfaction. Linking *soft skills*, extracurricular activities, self-regulated learning, motivation, and emotions: T. Feraco et al. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 109–130.
- Fitriani, D., & Setyono, H. (2022). Model Pengembangan Minat Dan Bakat Mahasiswa. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.59>
- Franco, A., Marques Vieira, R., & Tenreiro-Vieira, C. (2018). Educating for *critical thinking* in university: The criticality of *critical thinking* in education and everyday life. *Essachess. Journal for Communication Studies*, 11(2), 22.
- Hanur, B. S., Fauziah, G. E., Fatimah, F., & Sari, R. (2025). Skill Reinforcement Management of Inclusive Education towards Shadow Teachers in Islamic Institutions. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 33–49.
- Kadarisman, A., Jaya, F., & Sucipto, Y. (2024). Transformasi Pendidikan Ekonomi Melalui Integrasi *Soft skills* Abad Ke-21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(5).
- Kennedy, R. (2007). In-class debates: Fertile ground for active learning and the cultivation of *critical thinking* and oral communication skills. *International Journal of Teaching & Learning in Higher Education*, 19(2).

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Matteson, M. L., Anderson, L., & Boyden, C. (2016). " *Soft skills*": A phrase in search of meaning. *portal: Libraries and the Academy*, 16(1), 71–88.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Moleong, Lexy J., (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya pengembangan *soft skills* mahasiswa di perguruan tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Mulyana, H. A., WC, C., & Ht, C. H. C. (2025). *Critical thinking: Menuju Berargumen Logis dan Terstruktur*. Goresan Pena.
- Nafi'ah, S. (2022). Pembinaan Guru Model dalam Matematika untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa dengan Teknik Self Management Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 47–56.
- Nugraha, M. T. (2026). *Integrasi Keterampilan Abad 21 di Perguruan Tinggi*. Muhamad Tisna Nugraha.
- Obilor, E. I. (2019). *Soft skills* and students' academic achievement. *The International Journal of Community and Social Development*, 7(2), 27–37.
- Oktavianti, F. (2019). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Joyful Learning Journal*, 8(4), 184–192.
- Paxton, D., & Van Stralen, S. (2015). Developing collaborative and innovative leadership: Practices for fostering a new mindset. *Journal of leadership education*, 14(4), 11–25.
- Pithers, R. T., & Soden, R. (2000). *Critical thinking* in education: A review. *Educational research*, 42(3), 237–249.
- Poláková, M., Suleimanová, J. H., Madzík, P., Copuš, L., Molnárová, I., & Polednová, J. (2023). *Soft skills* and their importance in the labour market under the conditions of Industry 5.0. *Heliyon*, 9(8).
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817–826.
- Ruslana, I., Pribadi, P., & Supriatna, N. (2024). Pengembangan Kepemimpinan Pada Mahasiswa Generasi Z Melalui Program Pelatihan *Soft skills*. *KhidmatMu*, 1(1), 18–26.
- Schafersman, S. D. (1991). *An introduction to critical thinking*.

- Setiani, F., & Rasto, R. (2016). Mengembangkan *soft skill* siswa melalui proses pembelajaran. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 160–166.
- Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Mundher Oraibi, B. A., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning towards tomorrow's workforce: Education 5.0 in the landscape of society 5.0: A systematic literature review. *Education Sciences*, 14(10), 1041.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tushar, H., & Sooraksa, N. (2023). Global employability skills in the 21st century workplace: A semi-systematic literature review. *Heliyon*, 9(11).
- Yulian, R. (2021). The flipped classroom: Improving *critical thinking* for critical reading of EFL learners in higher education. *Studies in English language and education*, 8(2), 508–522